



BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI SERTA PERLOKUSI DALAM TUTURAN FILM AGAK LAEN KARYA MUHADKLY ACHO: KAJIAN PRAGMATIK

Nabila Retno Indah Hapsari^{a*}, Riris Tiani^b

^a Fakultas Ilmu Budaya / Sastra Indonesia, nabilaretno64@gmail.com,
Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

^b Fakultas Ilmu Budaya / Sastra Indonesia, tiani.riris25@gmail.com,
Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah

* Korespondensi

ABSTRACT

*This study investigates illocutionary and perlocutionary speech acts in Muhadkly Acho's film *Agak Laen* from a pragmatic perspective. The film was chosen as the research object because it not only provides entertainment but also functions as a medium for conveying social, cultural, and moral messages through character dialogues. The research aims to identify the forms of illocutionary and perlocutionary acts, analyze their communicative functions, and examine the role of suprasegmental features—intonation, stress, and pauses in shaping meaning. The study employs a descriptive qualitative method with data collected through observation and note-taking of the film's dialogues accessed on Netflix. The analysis was conducted contextually, considering both the communicative situation and sentence function. Findings reveal instances of illocutionary acts and perlocutionary acts. Assertive acts dominate, followed by directive, expressive, commissive, and declarative types. Perlocutionary acts generate verbal responses, concrete actions, and shifts in attitude. The suprasegmental analysis indicates that prosodic elements reinforce the pragmatic force of utterances. In conclusion, the film's dialogues encapsulate not only literal but also implicit meanings, reflecting the realities of lower-middle-class society while highlighting values of family, friendship, and humanity. This research contributes to pragmatics by demonstrating how speech acts and suprasegmental features interact in audiovisual discourse.*

Keywords: *illocutionary acts, perlocutionary acts, pragmatics, Agak Laen, suprasegmental features.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta perlokusi dalam tuturan film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho melalui perspektif pragmatik. Film ini dipilih karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang memuat pesan sosial, kultural, dan moral melalui dialog antartokoh. Kajian tindak tutur dipandang penting untuk memahami bagaimana ujaran membentuk makna literal maupun implisit yang berdampak pada mitra tutur dan penonton. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi, menganalisis fungsi komunikatifnya, serta menelaah peran unsur suprasegmental berupa intonasi, tekanan, dan jeda dalam menentukan fungsi kalimat. Penelitian ini berlandaskan teori tindak tutur John R. Searle yang membagi ilokusi menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, serta teori Ramlan mengenai unsur suprasegmental. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak dan catat terhadap dialog film yang ditayangkan melalui platform *Netflix*. Analisis dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan situasi tutur dan fungsi kalimat. Hasil penelitian menunjukkan adanya data tindak tutur ilokusi dan data tindak tutur perlokusi. Jenis ilokusi yang dominan adalah asertif, diikuti oleh direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur perlokusi menghasilkan efek berupa respons verbal, tindakan nyata, dan perubahan sikap. Analisis suprasegmental membuktikan bahwa intonasi, tekanan, dan jeda berperan penting dalam memperkuat daya pragmatis tuturan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa dialog dalam film *Agak Laen* sarat makna implisit yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat kelas menengah ke bawah, sekaligus menghadirkan nilai kekeluargaan, pertemanan, dan kemanusiaan.

Kata kunci: tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, pragmatik, film *Agak Laen*, *Suprasegmental*.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai kegiatan tertentu (Noermanzah, 2017: 2). Bahasa juga dapat berfungsi sebagai lambang bunyi sebagaimana not yang ada pada nada, akan tetapi fungsi atau manfaat yang diberikan sangatlah berbeda antara keduanya. Bahasa sekaligus dapat diposisikan sebagai medium simbolik yang tidak hanya memediasi pertukaran informasi, melainkan juga merefleksikan realitas sosial dan kultural penuturnya.

Komunikasi menelisik ranah semantik dalam leksikon melalui wahana bahasa yang bersinggungan erat dengan disiplin pragmatik. Pragmatik pada dasarnya mengulas keterkaitan satuan lingual yang berorientasi eksternal dengan menitikberatkan relasi antara bahasa dan tindak tutur penuturnya. Pemaknaan dalam ranah pragmatik tidak bersifat mandiri, melainkan menuntut keterhubungan dengan cabang linguistik lain agar konteks interaksi antara penutur dan mitra tutur dapat ditafsirkan secara lebih komprehensif.

Media komunikasi menghadirkan aneka ragam hiburan sekaligus informasi yang dapat dijangkau secara instan. Ranah media komunikasi meliputi media cetak, media visual, media audial, dan media audiovisual. Media audiovisual dipandang lebih unggul karena memadukan unsur audial dan visual secara serempak. Kausar menjelaskan bahwa media audiovisual merupakan himpunan perangkat penyampai informasi yang mengalihkan makna dari satu sumber kepada penerima dengan mengoptimalkan sinergi antara modalitas audial dan visual (Danuri, 2019). Film merupakan bentuk media audiovisual yang berfungsi sebagai instrumen kultural untuk menikmati sajian hiburan sekaligus menyalurkan atensi dan resonansi emosional melalui citra bergerak.

Pesan yang dihadirkan dalam film terejawantahkan melalui wujud kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang membentuk perspektif tertentu bagi audiens. Aslinda dan Syafyaha (2007:2) menegaskan bahwa setiap penutur yang berupaya menyampaikan ujaran kepada pihak lain sesungguhnya sedang mengartikulasikan maksud ataupun esensi kalimat. Dialog dalam film berfungsi sebagai komponen esensial yang menghadirkan nilai aditif sekaligus menegaskan signifikansi karya sinematik. Film *Agak Laen* garapan Muhadkly Acho ditempatkan sebagai objek telaah dalam penelitian ini.

Dialog antartokoh dalam film dikaji dengan menggunakan kerangka tindak tutur ilokusi yang merujuk pada lima tipologi Searle, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kajian ini menyoroti dimensi perlokusi yang menitikberatkan pada implikasi atau efek tuturan tokoh terhadap mitra tutur maupun audiens. Penelitian pragmatik telah banyak dilakukan, namun riset ini memiliki distingsi karena berfokus pada tindak tutur serta konteks sosial yang diartikulasikan melalui film. *Agak Laen* dipilih sebab merepresentasikan realitas aktual masyarakat kelas menengah ke bawah. Nilai kekeluargaan, persahabatan, dan kemanusiaan terejawantahkan melalui dialog yang sarat makna.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Maharani (2023) bertajuk "Analisis Tindak Tutur dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakasa" pada film *Imperfect* dengan teori tindak tutur Searle menunjukkan dominasi perlokusi, namun belum mengulas aspek suprasegmental maupun efek komunikatif secara rinci. Upaya penelitian ini ialah mengisi kekosongan akademik melalui analisis tindak ilokusi dan perlokusi pada film *Agak Laen* garapan Muhadkly Acho, berlandaskan perpaduan teori Searle dan Ramlan, dengan penekanan pada faktor intonasi, tekanan, serta jeda. Perbedaan utama tampak pada objek, fokus, dan penguatan analisis fonologis.

Bentuk perbandingan, penelitian Mazida (2021) terhadap film *Humba Dreams* dengan identitas tulisan "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Humba Dreams Karya Riri Riza" menitikberatkan klasifikasi ilokusi, sedangkan penelitian ini menelaah fungsi imperatif, interogatif, dan deklaratif melalui integrasi teori Searle dan Ramlan.

2.2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan ujaran yang secara inheren mengandung maksud untuk melaksanakan suatu tindakan, karena memuat intensi komunikatif yang melampaui sekadar penyampaian kata-kata dan mencerminkan komitmen penutur terhadap suatu aksi tertentu. Aktivitas bertutur dalam tindak ilokusi menuntut pertanggungjawaban penutur atas maksud yang disampaikan. Menurut Austin (1962:94–101), tindak ilokusi menempati posisi fundamental dalam struktur tindak tutur karena pemahamannya

mensyaratkan penguasaan aspek fonologis, sintaktis, dan semantis bahasa. Searle (1980) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif yang masing-masing merepresentasikan karakteristik serta fungsi komunikatif berbeda sesuai intensi penutur dalam konteks tutur tertentu. Landasan teoritis tersebut menjadi pijakan penting dalam menelaah tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang terdapat dalam film *Agak Laen*.

2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan jenis ujaran di mana pembicara mengungkapkan kata-kata dengan tujuan memengaruhi perasaan, menstimulasi pemikiran, atau membentuk tindakan lawan bicara. Searle (1980: 23) menegaskan bahwa perlokusi adalah ujaran yang diarahkan untuk memodifikasi respons mitra tutur, sekaligus dapat terefleksi dalam bentuk tindakan nyata. Dampak perlokusi muncul baik secara disengaja maupun kebetulan. Konsep perlokusi mencerminkan efek tuturan yang dirancang untuk menimbulkan respons afektif maupun kognitif pada pendengar.

Ujaran perlokusi bukan sekadar peristiwa ujaran yang terjadi begitu saja, melainkan merupakan tuturan yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Penutur merangkai tuturan itu guna menimbulkan impresi atau resonansi terhadap ranah interlokutor maupun audiens. Resonansi tersebut dapat tercipta secara deliberatif ataupun insidental, sehingga tindak perlokusi menitikberatkan peran aktif penutur dalam mengintervensi mitra tutur melalui medium bahasa beserta laku yang tersemat dalam ujaran.

2.3. Peristiwa Tutur dan Konteks

Mey (1993, hlm. 38) mendefinisikan konteks sebagai dimensi situasional yang menyeluruh, memungkinkan interaksi linguistik antarpeserta wicara berlangsung, sekaligus menuntun interpretasi makna ujaran secara akurat. Pandangan ini menekankan konteks sebagai entitas dinamis, bukan sekadar latar belakang tetap, yang menentukan cara ujaran ditangkap oleh partisipan komunikasi. Penafsiran makna ujaran senantiasa terikat pada kondisi situasional tempat interaksi itu terjadi.

Searle, Keifer, dan Bierwisch (1980, hlm. IX) menegaskan bahwa pragmatik berfokus pada penafsiran tuturan yang tersusun melalui struktur sintaksis tertentu, dengan makna yang melekat pada konfigurasi konteks. Levinson (1983, hlm. 9) memandang pragmatik sebagai disiplin yang menelaah keterkaitan antara bahasa dan konteks yang telah tergramatikalisasi atau tersandi dalam struktur linguistik. Perspektif ini menempatkan konteks tuturan sebagai ranah ekstrapersonal yang melekat dalam peristiwa kebahasaan, memudahkan pemahaman makna ujaran secara menyeluruh dan situasional. Kajian pragmatik menyoroti bukan sekadar bentuk bahasa, melainkan juga interaksi dengan dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang menyertainya.

2.4. Unsur Suprasegmental

Ramlan (2009:60) menegaskan bahwa bunyi suprasegmental tidak berdiri sendiri, melainkan hadir bersamaan dengan elemen segmental (fonem) untuk mengungkap nuansa makna tambahan dalam wacana lisan. Elemen ini memegang peranan krusial dalam menentukan fungsi kalimat. Perbedaan bunyi suprasegmental mampu membedakan tipe tuturan yang dihasilkan, meski struktur gramatikal kalimat tetap konsisten. Sejumlah komponen bunyi suprasegmental pokok dalam bahasa Indonesia mencakup antara lain intonasi, tekanan, dan jeda. Intonasi membantu menandai jenis tuturan, seperti deklaratif (pernyataan), interogatif (pertanyaan), atau imperatif (perintah). Tekanan menonjolkan kata atau bagian tertentu untuk memberi makna tambahan, sedangkan jeda membatasi unit ujaran agar pesan tersampaikan dengan jelas dan tepat.

2.5. Film

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film dikualifikasi sebagai karya seni dan budaya dengan peran strategis dalam memperkokoh ketahanan budaya nasional serta mendukung kesejahteraan masyarakat, baik lahir maupun batin. Effendy (1986:239) menyatakan film sebagai produk kebudayaan sekaligus sarana ekspresi, menampilkan fenomena sosial, psikologis, dan estetis yang kompleks, tersusun dari narasi dan visual yang dibarengi leksikon serta harmoni musik. Film beroperasi sebagai media komunikasi massa elektronik bersifat audiovisual, menyampaikan pesan melalui diksi, resonansi, representasi visual, atau kombinasi ketiganya.

Penelitian ini menggunakan film *Agak Laen*, sebuah film bergenre horror-komedi, sebagai objek studi karena mengandung unsur tutur ilokusi dan perlokusi, yang memungkinkan analisis terhadap fungsi

komunikasi dan efek pesan yang disampaikan melalui tuturan tokohnya. Secara umum, film dapat diklasifikasikan berdasarkan media penayangannya menjadi film layar lebar dan film layar kaca, serta berdasarkan jenisnya menjadi film fiksi dan film nonfiksi. Film fiksi terbagi menjadi film eksperimental dan film bergenre. Film *Agak Laen* menunjukkan bagaimana unsur horror dan komedi dikombinasikan untuk membentuk efek emosional sekaligus humoris bagi penonton, serta bagaimana tuturan tokohnya berperan memengaruhi dan membentuk persepsi audiens melalui pesan moral dan interaksi sosial. Film menjadi media komunikasi audiovisual yang merekam realitas sosial dan menyampaikannya dalam bentuk visual yang dapat dinikmati berbagai kalangan masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan menganalisis Film *Agak Laen* karya Muhadkly Aho. Penelitian kualitatif merupakan prosedur ilmiah yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis maupun lisan, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan deskriptif menekankan penggambaran fakta secara cermat dan rinci, termasuk atribut khas objek penelitian. Temuan yang diperoleh disajikan dalam bentuk naratif, menggambarkan keadaan dan karakteristik fenomena secara menyeluruh.

Sulistyo Basuki (2006:110) menyatakan penelitian deskriptif adalah bentuk eksaminasi yang menitikberatkan pada elaborasi terperinci berbagai dimensi, dengan tujuan memperoleh representasi sah dari fenomena yang dikaji. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui metode simak, yang dilengkapi teknik pokok simak bebas libat cakap (SLBC) serta pencatatan. Metode simak memungkinkan peneliti mengamati pemakaian bahasa dan perilaku komunikatif pada peristiwa tindak tutur, sedangkan teknik SLBC membantu mencatat tutur yang relevan tanpa mengganggu jalannya interaksi.

Analisis data menggunakan metode padan, khususnya padan ekstralingual, yakni mengaitkan bentuk dan fungsi tindak tutur dengan konteks pragmatik tuturan. Pendekatan ini mencakup identifikasi manifestasi ilokusi pada film horor-komedi *Agak Laen*, sehingga hubungan antara ujaran, konteks, dan fungsi sosialnya dapat dipahami secara mendalam. Penyajian hasil penelitian memakai metode informal, di mana temuan disusun dalam bentuk narasi yang runtut setelah seluruh data dianalisis, bertujuan menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan koheren.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Menyatakan

Konteks: Dialog antara Oki dan Boris menyoroti kelangkaan pengunjung di wahana rumah hantu yang dimiliki Boris, Bene, dan Jegel, di mana Oki memaparkan faktor-faktor yang menjadi penyebab lesunya kunjungan.

Oki : “**Panteslah rumah hantu kalian sepi. Suasannya pun gak bikin orang takut.**”
Boris : “Dari dulu juga memang begini, kok.”

(*Agak Laen* 11.15-11.20)

Penanda ujaran dalam dialog Oki dan Boris menegaskan rendahnya animo pengunjung terhadap wahana rumah hantu milik Boris, Bene, dan Jegel. Ucapan Oki, “*Panteslah rumah hantu kalian sepi. Suasannya pun gak bikin orang takut*”, termasuk tindak tutur ilokusi **asertif**, yaitu menyatakan penilaian. Kata *panteslah* (KBBI Edisi VI: “layak, patut”) mendapat penekanan pragmatik melalui sufiks *-lah*, sedangkan afiks *-nya* pada *suasannya* menandai kepemilikan kondisi yang dibahas. Oki mengkritik atmosfer rumah hantu yang kurang menakutkan, misalnya efek adrenalin rendah, pencahayaan terang, riasan kurang menyeramkan, dan tata letak kurang strategis. Kalimat deklaratif dengan intonasi menurun dan jeda alami menekankan fakta sekaligus evaluasi pribadi, dengan kata *sepi* dan *takut* sebagai inti pernyataan.

Penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan pada identifikasi tipe ilokusi atau analisis makna leksikal, tanpa menyoroti hubungan antara pemilihan leksikon, afiks, intonasi, dan struktur kalimat dengan efek evaluatif atau kritik karakter. Studi ini menutup gap tersebut dengan menganalisis interaksi unsur-unsur tersebut untuk mengungkap cara karakter menyampaikan evaluasi kritis secara pragmatik, khususnya terkait fenomena sosial, seperti rendahnya jumlah pengunjung, dalam narasi film.

4.2. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Memberitahu

Konteks: Intan dan Basuki bersua di Pasar Malam untuk merajut relasi yang terlarang, tetapi keberadaan Istri Basuki membuat mereka berupaya menyelip dan bersembunyi agar ikatan tersebut tidak terendus.

Intan : “Huh.”
Basuki : “Duh-duh ada apa lagi sih?”

Intan : “Mas, itu ada istri kamu!”

(Agak Laen 31.15-31.20)

Data tuturan (2) menampilkan kalimat “Mas, itu ada istri kamu!” yang termasuk tindak tutur ilokusi asertif (“memberitahu”). Ucapan *ada istri kamu* disampaikan Intan untuk memberi informasi kepada Basuki mengenai posisi istrinya. Kata *itu* berfungsi sebagai pronomina penunjuk, sedangkan *istri* merujuk pada perempuan yang sudah menikah. Kedatangan istri Basuki memicu mereka mencari tempat persembunyian agar hubungan terlarang tidak terbongkar, menegaskan konteks Basuki sebagai pria beristri yang memiliki hubungan dengan Intan. Kalimat berbentuk deklaratif, namun mengandung unsur peringatan menyerupai imperatif, ditandai intonasi naik, nada tinggi, dan penekanan pada frasa *istri kamu*, sementara jeda setelah kata *Mas* berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menarik perhatian Basuki.

Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada identifikasi tipe ilokusi atau makna leksikal, tanpa menyoroti hubungan antara leksikon, prosodi, dan struktur kalimat dengan strategi pragmatik yang menekankan urgensi. Kajian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis interaksi leksikon, intonasi, jeda retorik, dan konfigurasi kalimat untuk mengungkap mekanisme penutur dalam menyampaikan informasi kritis yang menuntut perhatian segera.

4.3. Tindak Tutur Ilokusi Asertif Mengemukakan Pendapat

Konteks: Percakapan tersebut terjadi saat Oki mengkritik penampilan teman-temannya yang tidak menyeramkan dan mengusulkan penambahan efek serta renovasi agar lebih menarik. Namun, usulan itu ditanggapi Jegel dengan penolakan karena terkendala biaya.

Oki : “Ya itulah bertahun-tahun kalian kayak gini. Bosan lah, orang.”

Bene : “Terus kek mana lagi?”

Oki : “Paling enggak ini, riasan kalian nih dikasih riasan efek-efek apa gitu! Kasih efek darah, kalian ini hantu, harus seram! Gak bisa kalau cuma modal jelek.”

(Agak Laen 11.20-11:30)

Ujaran *Ya itulah bertahun-tahun kalian kayak gini. Bosan lah, orang* berfungsi sebagai bentuk tindak tutur ilokusi asertif “mengemukakan pendapat”. Penanda lingual seperti *bertahun-tahun*, *kayak*, *gini*, dan *bosan* memperkuat ekspresi kejenuhan, sekaligus menegaskan adanya penilaian negatif terhadap situasi yang tidak mengalami perubahan. Pilihan kata tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan mengungkapkan rasa lelah dan muak.

Fungsi kalimat ini berbentuk deklaratif dengan intonasi menurun serta tekanan pada frasa *bertahun-tahun* dan *bosan* untuk mempertegas keluhan. Bunyi suprasegmental berupa nada rendah–sedang mencerminkan ekspresi jenuh, dengan jeda singkat setelah klausa pertama yang memberi ruang pada pendengar untuk menangkap maksud kritik. Secara konteks, tuturan tersebut mencerminkan ketidakpuasan penutur atas keadaan yang stagnan, sekaligus mengandung dorongan agar lawan tutur menyadari perlunya perubahan.

Penelitian terdahulu yang menelaah tindak tutur dalam film umumnya menekankan klasifikasi tipe ilokusi atau analisis makna leksikal secara umum, tanpa menyoroti keterkaitan antara pilihan leksikal, tekanan prosodik, jeda, dan struktur kalimat dalam menyampaikan evaluasi subjektif yang bernuansa emosional. Kajian ini menutup kekosongan tersebut dengan menyoroti interaksi antara leksem, tekanan bunyi, jeda suprasegmental, dan konstruksi kalimat, untuk memahami mekanisme penutur dalam mengekspresikan ketidakpuasan dan rasa jenuh secara pragmatik, khususnya dalam konteks narasi film yang menampilkan situasi stagnan dan dorongan tersirat agar terjadi perubahan.

4.4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Maaf

Konteks: Percakapan terjadi ketika Bene merasa kesal pada Boris dan melontarkan ancaman verbal. Boris kemudian merespons dengan permintaan maaf sambil menjelaskan bahwa sikapnya dipengaruhi oleh rasa sungkan terhadap ibunya.

Bene : “Kupukul kau ya! gak ada otakmu.”

Boris : “Iya, maaf. Aku kan gak enak sama Mamakku.”

(Agak Laen 44:20-44:24)

Ucapan *Iya, maaf. Aku kan gak enak sama Mamakku* tergolong tindak tutur ekspresif berupa penyerahan perasaan bersalah dan rasa empati terhadap Mamaknya, sebagai manifestasi kesadaran moral dan pertanggungjawaban emosional. Leksikon *maaf* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI)

dikategorikan sebagai nomina yang mengandung makna pembebasan dari sanksi atas suatu kekhilafan, sedangkan frasa *gak enak* berarti tidak nyaman. Frasa *iya, maaf* menunjukkan penyesalan dan upaya meredakan konflik, diikuti *aku kan gak enak sama Mamakku* yang mengungkap alasan emosional pribadi. Tuturan ini merepresentasikan strategi kesantunan berbahasa karena penutur berusaha menurunkan intensitas kemarahan lawan tutur. Alasan personal yang dikemukakan memperkuat kredibilitas permintaan maaf sehingga lebih mudah diterima.

Bunyi suprasegmental merujuk pada fungsi kalimat deklaratif, ditandai dengan intonasi menurun datar. Aksentuasi pada leksem *iya* menandai pengakuan kesalahan, sementara nada rendah–sedang merefleksikan emosi tenang atau rasa bersalah, dan jeda singkat pasca *maaf* memberikan ruang sebelum penjelasan dilanjutkan. Pola intonasi tersebut mendukung makna ilokusi ekspresif karena menegaskan kesungguhan penutur dalam menyampaikan permintaan maaf. Dimensi prosodi yang muncul juga memperkuat efek perlokusi tuturan, yakni kesan ketulusan sehingga lawan tutur lebih mudah menerima penyesalan yang dikemukakan. Integrasi bunyi suprasegmental dan prosodi menjadikan tuturan lebih komunikatif dan meyakinkan.

4.5. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Terima Kasih

Konteks: Percakapan terjadi saat Marlina melayani Basuki yang membeli tiket. Interaksi berlangsung formal dan singkat, namun situasi menjadi berbeda ketika obat jantung milik Basuki tidak sengaja terjatuh saat ia mengeluarkan uang untuk membayar.

Marlina : "Silakan, berapa tiket, Pak?"
 Basuki : "Eh, satu aja Mbak. Berapa?"
 Marlina : "Dua puluh lima ribu"
 Basuki : "Ini, Mbak."
 Marlina : "**Terima kasih.**"
 Basuki : "Iya."

(*Agak Laen* 24:10 24:20)

Pernyataan "*terima kasih*" termasuk tindak tutur ekspresif, berupa ungkapan apresiasi Marlina kepada Basuki atas pembelian tiket sebagai pengunjung perdana. Menurut KBBI, ungkapan ini mengekspresikan rasa syukur sekaligus balas budi, membangun hubungan positif, dan mendukung citra wahana pascarenovasi. Kalimat berbentuk deklaratif dengan intonasi menurun di akhir menandai ketulusan, tekanan seimbang pada kata *terima* dan *kasih* menonjolkan sopan santun, dan nada rendah–sedang mencerminkan hormat. Tuturan singkat tanpa jeda bersifat transaksional.

Penelitian terdahulu cenderung fokus pada jenis ekspresi emosional atau makna leksikal, tanpa menyoroti intonasi, tekanan kata, dan durasi jeda sebagai indikator ketulusan. Kajian ini menutup gap tersebut dengan menganalisis interaksi struktur kalimat, tekanan kata, intonasi, dan konteks sosial untuk memahami penyampaian apresiasi secara pragmatik dalam transaksi pertama di wahana hiburan.

4.6. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Merendahkan

Konteks: Percakapan terjadi ketika Bene marah dan mengancam Boris. Boris merespons dengan permintaan maaf sambil menjelaskan tindakannya dilatarbelakangi rasa sungkan terhadap ibunya.

Bene : "Kupukul kau ya! **gak ada otakmu.**"
 Boris : "Iya, maaf aku kan gak enak sama Mamakku."

(*Agak Laen* 44:20-44:28)

Manifestasi penanda ujaran tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, berupa cemoohan. Ungkapan *gak ada otakmu* merujuk pada entri KBBI Edisi VI, yang berarti "tidak mempunyai kapasitas nalar yang memadai", dan dipersepsikan sebagai ujaran merendahkan, di mana Bene menilai Boris kurang cerdas. Kalimat ekspresif ini ditandai intonasi mendadak meninggi pada leksem *otak* sebagai penegasan suprasegmental, serta intonasi menurun pada *mu* yang menunjukkan kemarahan. Tekanan kuat pada kata *otak* menegaskan objek hinaan dengan nada tinggi, menandai ekspresi emosi negatif secara pragmatik.

Penelitian terdahulu yang membahas tindak tutur ekspresif umumnya fokus pada klasifikasi jenis cemoohan atau analisis makna leksikal, tanpa menyoroti peran suprasegmental seperti intonasi, tekanan kata, dan variasi nada dalam menekankan emosi negatif. Studi ini menutup gap tersebut dengan menelaah interaksi antara leksem, intonasi, dan tekanan kata untuk memahami bagaimana penutur menyampaikan hinaan secara pragmatik dan ekspresif dalam konteks dialog film.

4.7. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji

Konteks: Percakapan terjadi ketika ibu Boris melihat anaknya bersama teman-temannya. Ia menanyakan posisi atau pangkat Boris dibandingkan mereka, lalu Boris menjawab bahwa dirinya lebih tinggi dan menyebut teman-temannya sebagai anak buah. Ucapan tersebut membuat ibunya merasa bangga.

- Ibu Boris : “Ehh itu yang mondar mandir tinggian mana pangkatnya sama mu, Nak?”
 Boris : “Oh, ini tinggian aku la Mak, anak buah ku ini.”
 Ibu Boris : **“Ihh hebat kali anak Mamak.”**

(Agak Laen 43:30-43:35)

Ucapan ibu Boris *“Ihh hebat kali anak Mamak”* termasuk tindak tutur **ekspresif**, berupa pujian. Menurut KBBI, memuji berarti mengekspresikan kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap baik atau luar biasa. Kata *hebat* menandai penilaian positif, sedangkan partikel *kali* memperkuat intensitas pujian, sehingga menegaskan kekaguman dan kebanggaan.

Secara suprasegmental, intonasi naik pada *ihh* menandai keterkejutan positif, intonasi tinggi pada *hebat kali* menekankan kagum, dan intonasi menurun di akhir memperkuat kesan tulus. Jeda singkat sebelum inti pujian membuat pesan terdengar dramatis dan mudah ditangkap. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada identifikasi tipe pujian atau makna leksikal, tanpa menyoroti peran suprasegmental. Studi ini menutup gap tersebut dengan menelaah interaksi leksem, intonasi, tekanan kata, dan jeda untuk memahami penyampaian apresiasi secara pragmatik dalam dialog film.

4.8. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Bersyukur

Konteks: percakapan terjadi ketika Boris menyapa ibunya, kemudian ibunya menanyakan kabar dan Boris menjawab dalam keadaan sehat sehingga ibunya merasa lega.

- Boris : “Halo, Mak”
 Ibu Boris : “Boris! Apa kabar?”
 Boris : “Sehat, Mak.”
 Ibu Boris : **“Syukurlah, kalau begitu.”**

(Agak Laen 42:05-42:7)

Ujaran *“syukurlah, kalau begitu”* termasuk tindak tutur ekspresif, mengekspresikan rasa syukur atau terima kasih. Menurut KBBI, *syukur* menunjukkan pengakuan atas karunia atau keadaan yang menguntungkan, imbuhan *-lah* menegaskan kata kerja, *kalau* sebagai partikel bersyarat, dan *begitu* sebagai pronomina. Ibu Boris mengucapkannya sebagai respons lega atas kesehatan anaknya.

Kalimat deklaratif ini menampilkan intonasi naik pada *syukurlah* dan menurun di akhir, bernada sedang-rendah, dengan jeda singkat untuk menekankan rasa lega. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada tipe ekspresi syukur atau makna leksikal, tanpa menyoroti peran suprasegmental dan struktur kalimat sebagai indikator ketulusan. Kajian ini menutup gap tersebut dengan menelaah interaksi leksem, intonasi, tekanan kata, dan jeda untuk memahami penyampaian ekspresi syukur dalam konteks komunikasi lisan.

4.9. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Menyalahkan

Konteks: Percakapan terjadi saat Oki mengusulkan untuk menggadaikan sertifikat rumah ibunya demi renovasi rumah hantu. Usul ditolak keras oleh Bene, Boris, dan Jegel karena dianggap tidak etis serta menunjukkan sikap tidak berbakti kepada ibunya.

- Oki : “Kita gadaikan sertifikat ini untuk renovasi rumah hantu. Tapi aku mau setelah itu hasilnya kita bagi rata. Kau Ben, bisa kan buat surat kuasa?”
 Bene : “Kok harus pakai surat kuasa?”
 Oki : “Soalnya ini punya mamak ku.”
 Bene : **“Ish gila kali kau Ki, lagi sakit lo mamak kau, bisa-bisanya kau curi sertifikatnya.”**
 Boris : “Kok tega kali sih kau, gak nyangka lo aku.”
 Jegel : “Gak kasian kau sama mamak mu , dari kecil kau di rawat, tapi ini balasanmu.”

(Agak Laen 15:13-15:20)

Data tuturan *“Ish gila kali kau Ki, lagi sakit lo mamak kau, bisa-bisanya kau curi sertifikatnya”* termasuk tindak tutur ekspresif, berupa menyalahkan. Bene mengucapkannya sebagai ekspresi terkejut dan marah atas tindakan Oki yang mengambil sertifikat ibunya untuk digadaikan saat ibunya sakit. Menurut KBBI, *gila*

bermakna sakit ingatan atau pikiran tidak normal, sedangkan *bisa-bisanya* menandai kejadian tidak terduga yang dinilai tidak etis. Konteks ini menunjukkan bahwa dari sudut pandang Bene, tindakan Oki tidak bermoral dan melanggar norma berbakti kepada orang tua.

Secara suprasegmental, intonasi mendadak naik di awal sebagai ledakan kemarahan, lalu dinamis naik-turun di tengah dan akhir. Tekanan kuat pada kata emosional seperti *gila kali*, *sakit*, *bisa-bisanya*, dan *curi* disampaikan dengan nada tinggi dan keras, minim jeda karena emosi spontan. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada klasifikasi tipe kemarahan atau kajian leksikal, jarang membahas peran intonasi, tekanan kata, dan fluktuasi nada dalam menyampaikan kemarahan secara dramatis. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah interaksi leksem, intonasi, dan tekanan kata untuk mengungkap cara penutur mengekspresikan kritik dan menyalahkan secara emosional melalui ujaran lisan.

4.10. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memerintah

Konteks: Tuturan terjadi dalam interaksi spontan, di mana Jegel menginisiasi ajakan, Boris memberikan konfirmasi keamanan, Jegel menekankan urgensi, dan Oki merespons dengan keluhan yang bernuansa resistif.

Jegel : “Ayo”
 Boris : “Aman? Ayo.”
 Jegel : “**Ayo cepat!**”
 Oki : “Sebentarlah! Berat kali Bapak ini.”

(*Agak Laen* 1:40:02-1:40:10)

Tuturan “*ayo cepat!*” termasuk tindak tutur ilokusi direktif, berupa perintah yang diucapkan Jegel. Menurut KBBI, *ayo* bermakna ajakan untuk melakukan sesuatu, sedangkan *cepat* menunjukkan tindakan yang dilakukan dengan kecepatan tinggi atau tangkas. Konteksnya menekankan situasi mendesak namun tetap bersifat ajakan, bukan perintah kasar.

Kalimat ini berbentuk imperatif dengan intonasi naik di awal dan menurun di akhir. *Ayo* berfungsi memberi dorongan, sedangkan penekanan pada *cepat* menandakan urgensi. Tuturan singkat tanpa jeda memperkuat kesan mendesak namun tetap ringan. Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada identifikasi kategori direktif atau makna leksikal perintah, jarang menelaah peran intonasi, tekanan kata, dan durasi jeda dalam menciptakan nuansa urgensi. Kajian ini menutup kekosongan tersebut dengan menelusuri bagaimana unsur suprasegmental dan pilihan kata bekerja sama untuk menyampaikan arahan secara efektif dalam situasi darurat.

4.11. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menuntut

Konteks: Percakapan berlangsung dalam ranah interpersonal, ketika Intan menuntut atensi komunikatif dari Basuki, kemudian merespons dengan permintaan maaf bernuansa afektif

Intan : “**Kalau aku chat tuh dibales dong!**”
 Basuki : “Ya, maaf-maaf. Aku gak sabar tahu mau ketemu sama kamu.”
 Intan : “Ih genit banget sih.”

(*Agak Laen* 22:20-22:35)

Tuturan “*Kalau aku chat tuh dibales, dong!*” dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif, berupa tuntutan. *Kalau* berfungsi sebagai penghubung bersyarat, *chat* merujuk pada percakapan via pesan elektronik, *dibales* berarti diberikan jawaban, dan *dong* adalah partikel pemanis yang memberi penekanan. Konteksnya menunjukkan Intan menuntut mitra tutur untuk segera membalas pesan yang dikirim.

Kalimat berbentuk imperatif dengan intonasi naik di akhir, terutama pada *dong*, menandai emosi dan tuntutan. Tekanan kuat pada *chat*, *dibales*, dan *dong* mempertegas maksud penutur, disampaikan tanpa jeda untuk menekankan desakan. Penelitian terdahulu umumnya fokus pada identifikasi tipe direktif atau makna leksikal, namun jarang membahas peran intonasi, tekanan kata, dan partikel penekanan dalam mengekspresikan tuntutan interpersonal. Kajian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah kolaborasi antara pilihan kata, pola intonasi, penekanan leksem, dan penggunaan partikel untuk mengungkap cara penutur menyampaikan tuntutan secara emosional dalam percakapan lisan film.

4.12. Tindak Tutur Ilokusi Direktif Meminta

Konteks: Tuturan terjadi dalam interaksi persuasif, di mana Bene dan Boris menolak permintaan, sementara Oki mengajukan seruan kooperatif yang menekankan ikatan persahabatan.

Bene & Boris : “Gak bisa, ki.”
 Oki : “**Tolonglah woi. Berkawan lah kita.**”

(Agak Laen 4:05-4:10)

Tuturan “*tolonglah woi*” termasuk tindak tutur direktif, berupa permintaan, diucapkan Bene dan Boris kepada Oki untuk memohon izin bekerja di wahana rumah hantu. *Tolong* berarti meminta bantuan, *-lah* menegaskan keinginan, dan *woi* memberi nuansa akrab. Konteksnya menunjukkan penutur berusaha melunakkan hati mitra tutur, meski akhirnya ditolak karena sepinya pengunjung.

Kalimat “*berkawanlah kita*” termasuk direktif memohon, berasal dari kata *kawan* yang bermakna menjalin persahabatan, dengan imbuhan *-lah* sebagai penegas. Fungsi kalimat bersifat deklaratif, diucapkan dengan intonasi sedang, jeda setelah *tolonglah woi*, dan penekanan pada *berkawanlah kita* untuk menggugah empati. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada klasifikasi direktif atau makna leksikal permintaan, tanpa menelaah peran intonasi, jeda, dan tekanan kata dalam memperkuat efek persuasif. Kajian ini menutup kekosongan tersebut dengan menelaah interaksi antara pilihan kata, intonasi, jeda, dan penekanan leksem untuk memahami cara penutur menyampaikan permohonan secara efektif dan persuasif.

4.13. Tindak Tutur Illokusi Direktif Menanyakan Sesuatu

Konteks: Tuturan berlangsung dalam interaksi domestik, di mana Oki memberikan instruksi instrumental kepada adiknya, yang kemudian menanggapi dengan pernyataan ketiadaan objek permintaan.

Oki : “**Ambilkan dulu obat Mamak, Dek.**” (33)

Adik Oki : “Sudah habis, Bang.”

(Agak Laen 12:07-12:10)

Tuturan Oki “*Ambilkan dulu obat Mamak, Dek*” termasuk tindak tutur direktif, jenis memerintah. Ucapan ini berfungsi sebagai instruksi langsung kepada adik Oki untuk segera mengambil obat, ditandai oleh penggunaan verba imperatif *ambilkan*. Penyampaian tuturan tidak keras atau kaku, melainkan bernuansa ramah dan sopan, sesuai konteks percakapan kakak-adik. Nuansa ini menunjukkan komunikasi nonformal dalam lingkungan keluarga, namun tetap bersifat imperatif karena inti perintah adalah agar lawan tutur melakukan tindakan tertentu.

Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada identifikasi jenis direktif atau makna leksikal perintah, tanpa menelaah peran intonasi, nada, dan konteks sosial keluarga dalam memoderasi kesan imperatif. Kajian ini menutup kekosongan tersebut dengan menelaah interaksi antara pilihan kata, intonasi, nada, dan gaya bahasa untuk memahami bagaimana penutur menyampaikan arahan secara sopan dan efektif dalam percakapan keluarga

4.14. Tindak Tutur Illokusi Komisif Menawarkan

Konteks: Marlina mengajak pengunjung masuk ke rumah hantu, lalu Jegel berteriak sambil menyebut nama Marlina.

Marlina : “**Mari lihat pocong seram! Mari datang ke rumah hantu! Mari dilihat- lihat dulu aja, Kakak**”

Jegel : “Mar.”

(Agak Laen 27:20-27:24)

Data tuturan “*Mari lihat pocong seram! Mari datang ke rumah hantu! Mari dilihat-lihat dulu aja, Kakak*” yang diucapkan Marlina termasuk tindak tutur illokusi komisif, berupa penawaran. *Mari* menurut KBBI berfungsi sebagai ajakan, sedangkan *dilihat-lihat* bermakna menengok atau memperhatikan secara santai. Konteks menunjukkan penutur mengajak orang yang lewat untuk mencoba wahana rumah hantu dan membeli tiket.

Kalimat bersifat imperatif dengan intonasi tinggi yang berulang untuk menarik perhatian. Unsur suprasegmental meliputi nada naik pada *mari* untuk menekankan ajakan, tempo cepat untuk menunjukkan antusiasme, dan tekanan pada *pocong seram* agar daya tarik wahana menonjol. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada klasifikasi komisif atau analisis makna leksikal ajakan, jarang membahas peran intonasi, tempo, dan tekanan kata dalam memperkuat daya tarik dan persuasivitas penawaran. Studi ini menutup kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana unsur suprasegmental dan pilihan kata bekerja sama untuk menyampaikan ajakan secara efektif dan menarik dalam konteks interaksi lisan film.

4.15. Tindak Tutur Illokusi Deklaratif Pemberian Izin

Konteks: Tuturan terjadi ketika Bang Jongki kecewa karena tunggakan tak kunjung dibayar, sementara Boris menanggapi dengan sopan.

Bang Jongki : **“Saya sudah baik loh sama kalian, di antara semua wahana di sini cuma kalian yang boleh menunggak. Tapi apa? tidak ada juga usaha kalian. Nyicil kek, atau apa kek.”**

Boris : “Sebelumnya terima kasih, Bang atas pengertiannya. Tapi...”

(*Agak Laen* 14:32-14:41)

Tuturan “*Saya sudah baik loh sama kalian, di antara semua wahana di sini cuma kalian yang boleh menunggak. Tapi apa? tidak ada juga usaha kalian. Nyicil kek, atau apa kek*” termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif, berupa pemberian izin. Penutur memberikan keringanan kepada mitra tutur untuk menunggak pembayaran, namun kebaikan tersebut disalahgunakan karena kewajiban tetap tidak dilaksanakan. Baik menurut KBBI bermakna perbuatan terpuji atau menyenangkan hati, sedangkan *menunggak* berarti tidak membayar tepat waktu, menunjukkan pelanggaran kewajiban.

Kalimat bersifat deklaratif dengan intonasi meninggi lalu menurun, disertai jeda antar klausa untuk menegaskan rasa kecewa. Unsur suprasegmental mencakup nada tinggi pada silabel *apa* dan *kek*, menekankan perilaku mitra tutur yang tidak bermoral. Kalimat ini sekaligus berfungsi sebagai strategi kontrol sosial dengan mengekspresikan kekecewaan untuk memberi tekanan moral. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada analisis makna leksikal atau tipe deklaratif secara umum, tanpa menelaah peran intonasi, jeda, dan tekanan kata dalam memperkuat efek moral atau sosial. Kajian ini menutup kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana unsur suprasegmental dan pilihan kata bekerja sama untuk menyampaikan pemberian izin sekaligus menegaskan tekanan moral dalam interaksi lisan film.

4.16. Tindak Tutur Perlokusi Memperdaya

Konteks: Interaksi verbal antara Boris dan seorang personel TNI mengindikasikan kecenderungan Boris dalam mengupayakan pendaftaran sebagai prajurit TNI lewat prosedur rekrutmen jalur patronase internal..

Oknum TNI : “Namanya masuk tentara, kan saya harus bagi-bagi sama atasan saya juga biar lancar. **Pokoknya sepuluh juta terima beres. Mas Boris tinggal ikut ujian praktek aja**”

Boris : “Masih harus ikut ujian, Dan?”

Oknum TNI : “Ah formalitas aja, lagian ujiannya juga gampang. Nembak kaleng, split, sama paling jauh-jauhan meludah.”

Data tuturan “*pokoknya sepuluh juta terima beres. Mas Boris tinggal ikut ujian praktik aja*” menonjolkan diksi yang menegaskan kepastian. *Pokoknya* menurut KBBI berarti hal yang utama atau dasar, sedangkan *beres* bermakna selesai atau tuntas. Penanda lingual ini menutup ruang diskusi dan menciptakan ilusi kepastian penyelesaian masalah secara instan. Secara suprasegmental, intonasi menurun dengan tekanan kuat pada kata *pokoknya* serta jeda singkat memberi kesan final. Efek perlokusi yang muncul adalah terbentuknya keyakinan semu bahwa proses rekrutmen TNI dapat dipermudah dengan sejumlah uang.

Respon “*Masih harus ikut ujian, Dan?*” ditandai intonasi naik dan penekanan pada kata *ujian* yang menunjukkan keraguan. Ujaran lanjutan “*Ah, formalitas aja, lagian ujiannya juga gampang*” memanfaatkan kata *formalitas*, yang bermakna hal yang bersifat resmi atau seremonial menurut KBBI. Nada santai dan ritme cepat memperkuat kesan prosedur hanya simbolis, sehingga strategi memperdaya muncul dengan menurunkan persepsi kesulitan dan risiko bagi lawan tutur. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada identifikasi tipe direktif atau analisis makna leksikal semata, tanpa menelaah peran intonasi, tekanan kata, dan ritme bicara dalam membangun ilusi kepastian. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah interaksi antara leksem, suprasegmental, dan struktur tuturan untuk memahami mekanisme persuasi dan pembentukan keyakinan semu dalam komunikasi lisan film.

4.17. Tindak Tutur Perlokusi Menyindir

Konteks :Jegel berpura-pura sembahyang dengan rakaat banyak untuk menghindari premannya yang menagih utang, tapi premannya mencium kedustaan itu.

Preman : **“Oh pantesan lu gak pernah kelihatan di kontrakan. Ternyata lu ngumpet di sini?”**

Jegel : “Saya salat, Bang. Gak ngumpet.”

Preman : “Salat apaan rakaatnya banyak banget? Tadi udah gua hitungin. Ada kali sekitar tujuh belas.”

(*Agak Laen* 7:30-7:38)

Data tuturan “Oh, pantesan lu gak pernah kelihatan di kontrakan. Ternyata lu ngumpet di sini?” tergolong tindak tutur perlokusi dengan muatan sindiran, karena dimaksudkan untuk memicu respons tertentu dari

lawan bicara. Leksem pantasan, yang terbentuk dari radikal pantas dengan afiks *-an*, menurut KBBI Edisi VI berarti ‘patut’ atau ‘selaras kelayakan’, sedangkan frasa *lu ngumpet* mempertegas tuduhan terhadap perilaku lawan bicara. Penanda linguistik ini menutup ruang diskusi dan menimbulkan tekanan sosial bagi lawan tutur. Secara suprasegmental, intonasi menanjak pada akhir silabel dengan tekanan pada kata kunci memberi kesan kritis dan memperkuat maksud penutur. Efek perlokusi terlihat dari reaksi Jegel yang terkejut dan bersikap defensif, sehingga sindiran penutur berhasil menekan posisi mitra tutur.

Penelitian sebelumnya menekankan bahwa identifikasi leksem dan makna leksikal penting untuk memahami sindiran, namun jarang menelaah peran intonasi, tekanan kata, dan ritme bicara dalam memperkuat efek perlokusi. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah interaksi antara leksem, suprasegmental, dan struktur tuturan, sehingga dapat memahami mekanisme sindiran dan penciptaan rasa terpojok dalam komunikasi lisan. Data ini menunjukkan bagaimana strategi tutur berupa sindiran efektif menekan lawan bicara melalui kombinasi makna leksikal dan unsur suprasegmental.

4.18. Tindak Tutur Perlokusi Menuntut

Konteks: Ayah Naomi mempertanyakan kapabilitas Bene sebagai kandidat menantu, menunjukkan adanya sikap skeptisisme terhadap kesesuaian dan kelayakan Bene dalam peran tersebut, karena belum mampu menanggung biaya pernikahan mewah dengan seribu tamu sesuai harapannya.

Bapak Naomi : “Kalau kau serius mau menikah dengan Naomi, ya silakan Tapi, bisa gak kau buat pesta di gedung? **Minimal seribu tamulah!**”
Bene : “Apa gak kebanyakan tamunya, Tulang?”

(*Agak Laen 5:30-6:38*)

Sampel dialog “minimal seribu tamu!” yang diucapkan oleh tokoh Bapak Naomi termasuk tindak tutur ilokusi direktif berupa perintah. Leksem *minimal*, menurut KBBI Edisi VI, bermakna sekurang-kurangnya, sedangkan *seribu* menyatakan bilangan 1000, dan *tamu* berarti orang yang datang berkunjung. Makna tuturan ini memproyeksikan asumsi penutur bahwa sebuah resepsi pernikahan yang pantas semestinya dihadiri oleh minimal seribu undangan. Ujaran tersebut melaksanakan tindak tutur perlokusi, dengan menekankan harapan kepada lawan tutur agar memenuhi ekspektasi yang ditetapkan. Respons lawan tutur berupa kalimat “Apa gak kebanyakan tamunya, Tulang?” menandai keraguan sekaligus sikap defensif terhadap tuntutan yang dianggap berlebihan.

Unsur bunyi suprasegmental tampak pada intonasi menanjak pada akhir silabel, khas kalimat interogatif, dengan penekanan pada frasa *seribu tamu* sebagai fokus utama. Sufiks *-lah* memberikan efek penegasan mutlak, memperkuat fungsi perintah. Variasi intonasi dan tekanan fonetik berperan penting dalam menegaskan urgensi pesan, sehingga menciptakan efek persuasif sekaligus dinamika interaksi berupa negosiasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis semata pada makna leksikal atau tipe direktif sering kurang memperhatikan peran suprasegmental dalam membangun tekanan dan persuasi. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah interaksi antara leksem, tekanan fonetik, dan intonasi, sehingga dapat memahami mekanisme persuasi dan pengaruh sosial dalam komunikasi lisan.

4.19. Tindak Tutur Perlokusi Meyakinkan

Konteks : Peristiwa tutur berlangsung manakala Oki, Jegel, Bene, dan Boris sedang mengalihkan jasad Basuki dari arena pertunjukan rumah arwah.

Boris : “**Aman? Ayo.**”
Jegel : “Aman. Ayo cepat!”
Oki : “Sebentarlah! Berat kali Bapak ini.”

(*Agak Laen 5:30-6:38*)

Koleksi interaksi verbal “Aman? Ayo” yang diucapkan oleh Boris mengandung daya perlokusi yang sangat kuat, yakni untuk meyakinkan mitra tutur supaya segera bertindak. Ucapan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memastikan kondisi aman, tetapi juga memberikan dorongan mendesak agar mayat Basuki dipindahkan dengan cepat. Dampak perlokusi ini terlihat melalui respons Jegel dalam tuturan “Aman. Ayo cepat!”, yang berfungsi sebagai konfirmasi sekaligus imperatif langsung untuk bergerak tanpa tunda. Partikel *ayo*, menurut KBBI Edisi VI, diartikan sebagai interjeksi yang berfungsi mengajak atau memberi rangsangan, sehingga menegaskan urgensi agar tindakan segera dijalankan.

Ekspresi “ayo cepat!” mengaktualisasikan fungsi imperatif, dengan indikator suprasegmental berupa intonasi menurun drastis, aksentuasi pada kata *cepat*, serta ritme artikulasi lebih cepat yang menandakan tekanan desakan. Kombinasi unsur-unsur ini menciptakan efek perlokusi berupa desakan dan urgensi tinggi,

sehingga mitra tutur terdorong untuk merespons segera tanpa keraguan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis perlokusi efektif dalam situasi krisis perlu mempertimbangkan interaksi antara makna leksikal, intonasi, aksentuasi, dan ritme bicara (Yule, 1996; Leech, 2014). Keberhasilan tuturan ini sangat tergantung pada kemampuan penutur memicu reaksi psikologis langsung pada lawan tutur agar tindakan cepat terlaksana.

4.20. Tindak Tutur Perlokusi Menghina

Konteks : Oki, seorang pekerja hiburan ala Barbie, memohon agar pengunjung menghentikan lemparan bola karena kondisinya sedang terganggu, tetapi permohonannya diacuhkan. Bola terus melesat hingga Oki kembali tercebur, memunculkan rasa jengkel yang mendorongnya untuk menegur pengunjung itu secara agresif.

Pelanggan : “Kau botak, botak...” (Kemudian Oki yang memukuli kepala Pelanggan tersebut)

Pelanggan : "Aduh...aduh, ampun. Tolong!" (Berteriak kesakitan).

(*Agak Laen 3:18-3:24*)

Dokumen ujaran “Kau botak, botak...” yang diucapkan oleh seorang pelanggan termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni menghina. Ucapan ini menunjukkan sikap afektif penutur yang meremehkan lawan bicara berdasarkan atribut fisik. Efek perlokusi muncul selaras dengan maksud ilokusi, yakni menyinggung perasaan mitra tutur hingga memicu respons agresif berupa pemukulan. Hubungan antara daya ilokusi dan perlokusi terlihat jelas, karena penghinaan yang disampaikan secara eksplisit menimbulkan dampak psikologis dan fisik pada mitra tutur.

Reaksi lawan tutur yang memukuli tergambar melalui tuturan “Aduh... aduh, ampun. Tolong!”, yang termasuk tindak tutur perlokusi berupa menyentuh perasaan. Tuturan ini menandakan rasa takut dan sakit akibat balasan fisik. Kata ampun bermakna penghapusan tuntutan atas kesalahan atau tindakan tidak disengaja, aduh mengekspresikan rasa sakit, dan tolong berfungsi sebagai permintaan bantuan. Intonasi dan tekanan kata, seperti intonasi naik-turun pada ampun dan penurunan pada tolong, mencerminkan kondisi panik dan mendesak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efek perlokusi dalam tuturan ekspresif sangat dipengaruhi oleh kombinasi makna leksikal, tekanan kata, dan intonasi, sehingga penghinaan dapat memicu reaksi fisik sekaligus menyampaikan pesan emosional yang kuat (Yule, 1996; Leech, 2014).

4.21. Tindak Tutur Perlokusi Menyentuh Perasaan

Konteks: Jegel hendak Marlina secepatnya menutup wahana rumah hantu karena terdapat pengunjung yang meninggal, namun ia tidak menyampaikan hal tersebut secara eksplisit. Saat memanggil Marlina dengan intonasi lembut, Marlina yang diliputi ketakutan salah mengira Jegel sebagai pocong nyata dan menumbuknya menggunakan kursi.

Jegel : “Mar...”

(Jegel memanggil Marlina dengan suara pelan saat masih mengenakan kostum pocong.)

Marlina : “Haaa!!”

(*Agak Laen 3:18-3:24*)

Peristiwa tuturan “Mar...” yang diucapkan oleh Jegel terjadi saat ia berupaya agar Marlina segera menutup wahana rumah hantu, menyusul ditemukannya pengunjung yang meninggal di lokasi tersebut. Jegel tidak memberikan instruksi secara langsung, melainkan hanya memanggil Marlina dengan intonasi redup. Berdasarkan KBBI Edisi VI, panggilan tersebut termasuk penanda perhatian atau permintaan, meskipun bersifat terselubung, sehingga efek ilokusi tetap tercapai meski tidak diekspresikan secara eksplisit.

Respon Marlina yang ketakutan dan mengira Jegel sebagai pocong sungguhan ditunjukkan melalui tindakan memukul dengan kursi dan tuturan panik “Haaa!!”. Unsur suprasegmental, seperti intonasi tinggi dan tempo cepat, memperkuat ekspresi ketakutan serta urgensi situasi. Kombinasi ini menimbulkan efek perlokusi berupa kejutan dan kebingungan, sekaligus menekankan pentingnya penyampaian instruksi yang jelas dalam situasi darurat. Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa intonasi, tempo, dan tekanan kata berperan penting dalam memicu respon psikologis langsung pada lawan tutur dalam konteks tindakan darurat (Yule, 1996; Leech, 2014).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bersandarkan kajian linguistik terhadap dialog yang berlangsung antartokoh dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho, teridentifikasi berbagai bentuk tindak tutur yang merepresentasikan keragaman fungsi komunikasi. Tindak tutur asertif mencakup tindakan menyatakan, memberitahu, melaporkan, menjelaskan,

menginformasikan, dan meyakinkan. Tindak tutur direktif meliputi tindakan meminta, memerintah, menegur, memperingatkan, dan menanyakan. Kategori tindak tutur ekspresif mencakup artikulasi apresiatif, ekspresi keluh kesah, pernyataan permintaan maaf, maupun ungkapan syukur melalui terima kasih. Tindak tutur komisif hanya ditemukan dalam bentuk pernyataan janji dan kesanggupan, sedangkan tindak tutur deklaratif muncul pada data yang memuat pengumuman keputusan serta penetapan suatu kondisi.

Fungsi tindak tutur ilokusi dan perlokusi yang teridentifikasi pada data menunjukkan kompleksitas peran komunikasi dalam interaksi antartokoh. Tindak tutur asertif berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, fakta, dan keyakinan kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif dimanfaatkan untuk mengarahkan atau memengaruhi mitra tutur agar melaksanakan tindakan tertentu sesuai permintaan atau perintah penutur. Tindak tutur ekspresif berperan dalam mengungkapkan emosi dan sikap penutur, seperti ungkapan pujian, keluhan, permintaan maaf, dan ucapan terima kasih. Tindak tutur komisif mengindikasikan komitmen atau janji untuk melaksanakan suatu tindakan pada masa mendatang, sementara tindak tutur deklaratif digunakan untuk mengubah status atau situasi melalui pernyataan yang memiliki kekuatan menetapkan. Tindak tutur perlokusi berpotensi menimbulkan beragam efek psikologis dan emosional terhadap mitra tutur, antara lain berupa sindiran, tuntutan, tipu daya, keyakinan, penghinaan, maupun sentuhan perasaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi respons verbal maupun nonverbal dalam interaksi komunikasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan jurnal penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan, serta saran yang sangat berharga dalam setiap tahap penelitian. Penulis juga turut mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aslinda, & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [2] Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- [3] Basuki, S. (2006). *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- [4] Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi. *INFOKAM*, 2, 119.
- [5] Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-dimensi komunikasi*. Bandung: Alumni.
- [6] Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman [LN. 2009/No. 45, TLN No. 506]*.
- [7] Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- [8] Maharani, P. (2023). *Analisis tindak tutur dalam film Imperfect karya Ernest Prakasa* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- [9] Mazida, F., Setyadi, A., & Pujiastuti, S. (2021). Tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Humba Dreams* karya Riri Riza (kajian pragmatik). *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(4), 439–447.
- [10] Mey, J. L. (1993). *Pragmatics: An introduction* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- [11] Muhadkly Acho. (Director). (2024). *Agak Laen* [Film]. Netflix.
- [12] Noermanzah. (2017). Struktur kalimat tunggal bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.010101>
- [13] Ramlan, M. (2009). *Fonologi bahasa Indonesia: Suprasegmental dan segmental*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [14] Searle, J. R., Kiefer, F., & Bierwisch, M. (Eds.). (1980). *Speech act theory and pragmatics*. Dordrecht: D. Reidel.
- [15] Yule, G. (1996). *The study of language* (2nd ed.). Cambridge University Press.